# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menua merupakan proses alami dari kehidupan manusia yang ditandai dengan kemunduran fisik, mental, psikis, serta sosial. Usia lanjut merupakan tahap akhir siklus manusia serta merupakan perkembangan normal yang akan dialami setiap orang dan tidak bisa dihindari. Definisi lansia itu sendiri merupakan individu berusia diatas 60 tahun dan memiliki tanda – tanda penurunan fungsi psikologis, biologis, ekonomi, dan sosial yang berlangsung secara alamiah. Maka dari itu, masyarakat lansia (lanjut usia) membutuhkan perhatian dan dukungan lebih dari berbagai aspek demi mendukung lingkungan fisik yang nyaman, aman dan sehat. Keterlibatan masyarakat lansia dalam mengakses sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan, serta luasnya hubungan sosial juga semakin menurun. Kondisi ini membuat lansia cenderung tidak memiliki pilihan ruang yang luas dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan kelompok lanjut usia sering merasakan kesepian di tengah masyarakat.

Dalam kurun waktu lima dekade (1971-2019), persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat. Di tahun 2019, lansia di Indonesia mencapai 9,60 persen atau kitar 25,66 juta orang (BPS, Susenas Maret 2019). Angka ini menujukkan bahwa Indonesia sedang menuju ke arah penuaan penduduk dikarenakan jumlah persentase penduduk yang berusia diatas 60 tahun melebihi 7 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk.

Sebagai provinsi yang memiliki persentase jumlah lansia ketiga terbesar di Indonesia, Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan jumlah lansia yang cukup besar dari tahun ke tahun. Dalam enam tahun terakhir di tahun 2010 sampai dengan 2016, jumlah lansia di Jawa Timur mengalami peningkatan dari 4,18 juta orang atau 11,17 persen (2010) menjadi 4,60 juta orang atau 11,80 persen dari total jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2016 (BPS Jawa Timur, 2010-2016). Data BPS tahun 2018 mencatat usia harapan hidup Provinsi Jawa Timur saat ini mencapai 81 tahun. Kondisi peningkatan di atas juga terjadi di Kota Surabaya. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk lansia mencapai 227.527 jiwa

atau sekitar 7,90 persen di tahun 2016 (BPS Jawa Timur, 2016). Kondisi ini menjadikan Surabaya sebagai kota dengan kategori berpenduduk tua.

Lansia memerlukan dukungan pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan harapan hidupnya melalui program pelayanan kesejahteraan sosial yang terencana. Pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial tersebut merupakan hak yang harus diperoleh lansia, tertuang di penjelasan UUD 1945 Pasal 28H ayat 1, bahwa ‘’setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan’’ (UUD 1945 Pasal 28H ayat 1, hal 14). Dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat juga diperlukan dengan tujuan menghilangkan permasalahan – permasalahan psikologis yang seringkali menimpa lansia.

Demi mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan angka harapan hidup lansia, diperlukan upaya pemberdayaan guna menunjang derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia. Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar kelompok lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan dan berdaya sesuai dengan kempauannya masing – masing.

Seiring dengan meningkatnya persentase jumlah penduduk lansia, diperlukan pelayanan publik dan fasilitas sosial yang inklusif agar dapat memenuhi kapasitas kebutuhan kelompok lanjut usia. Arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan demi meningkatkan kesejahteraan lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Dalam ranah pembangunan dan infrastruktur, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu tonggak utama sebagai wadah aktivitas sosial dan tempat berlindung bagi para lansia. Lingkungan fisik tempat tinggal yang nyaman, aman, dan sehat diperlukan agar kualitas hidup kelompok lanjut usia dapat meningkat. Pelayanan publik berupa wisma lansia merupakan fasilitas hunian yang krusial, dengan fasilitas pendukung dan fasilitas kesehatan lainnya yang terintegrasi dalam satu kawasan. Dalam hal perancangan desain, diperlukan pendekatan arsitektural yang dapat menjawab berbagai kebutuhan lansia dan menunjang peningkatan kualitas hidup mereka. Pendekatan arsitektur perilaku hadir sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan ini.

Arsitektur perilaku mengkaji pemahaman dasar psikologi dan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dan pengguna bangunan. Perilaku tersebut kemudian menjadi suatu pertimbangan dalam upaya penyediaan wadah kegiatan melalui arsitektur, yang dapat diekspresikan melalui perencanaan tata ruang dan tampilan bangunan. Melalui pendekatan

arsitektur perilaku rancangan dari proyek ini diharapkan dapat mewadahi segala aktivitas dan ruang hidup masyarakat lansia yang tepat guna dan memperhatikan kebutuhan pengguna bangunan.

## 1.2 Pernyataan Masalah

Berikut merupakan pernyataan masalah dalam perancangan Wisma Lansia Surabaya, antara lain :

1. Bagaimana menciptakan tata ruang berbagai fasilitas kebutuhan dasar lansia Wisma Lansia Surabaya yang dapat berfungsi secara optimal ?
2. Bagaimana menciptakan lingkungan Wisma Lansia Surabaya yang dapat menjamin kenyamanan, keamanan, dan keselamatan lansia di lingkungan perkotaan ?
3. Bagaimana menerapkan konsep pendekatan arsitektur perilaku untuk menjawab aspek permasalahan fisik dan psikis lansia ke dalam perancangan ?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan Wisma Lansia Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Merancang Wisma Lansia Surabaya yang layak huni dan dapat memenuhi kebutuhan kelompok lanjut usia secara inklusif dan terintegrasi dengan segala fasilitas penunjang yang lain.

b. Merancang Wisma Lansia Surabaya yang memperhatikan pola perilaku serta mewadahi aktivitas kelompok lanjut usia.

## 1.4 Orisinalitas

Berikut merupakan beberapa proyek yang memiliki kemiripan judul terhadap judul Proyek Akhir Arsitektur “Wisma Lansia Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku”, untuk membuktikan orisinalitas proyek maka berikut dilampirkan proyek dan pendekatan serta penulis :

Tabel 1 . Tinjauan Pustaka

| No | Judul Proyek | Topik/Pendekatan | Nama Penulis |
|---|---|---|---|
| 1 | Panti Wredha di Ungaran Dengan Penekanan Desain Arsitektur Ergonomis | Penekanan Desain Arsitektur Ergonomis | Ardita Julia Putri, Totok Roesmanto, Eddy Hermanto |
| 2 | Panti Wreda di Puhsarang, Kediri | Pola Penataan Ruang Panti Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuni Desain | Mico Ovaldo W, Bramasta Putra Redyantanu |
| 3 | Panti Sosial Tresna Wredha di Kabupaten Magelang | Pendekatan Konsep Home | Anis Nur Azizah |
| 4 | Panti Sosial Tresna Wredha di Makassar | Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Islam | Wahdaniar Mustarim |
| 5 | Wisma Lansia Surabaya | Pendekatan Arsitektur Perilaku | Deva Hafidh |

Sumber : Analisis Pribadi

Dari beberapa proyek diatas, dapat dibandingkan dan diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan baik dari judul maupun pemilihan fungsi bangunan. Namun dilihat dari konteks permasalahan lokasi dan pendekatan, ditemukan perbedaan signifikan yang dapat dijadikan bukti keaslian perancangan.